

**ETALASE DIGITAL SENI TRADISI: REPRESENTASI DAN NEGOSIASI MAKNA
PELESTARIAN BUDAYA JAWA TIMUR DI INSTAGRAM @cak_durasim**

Muhamad Farhan Nudin¹, Zainal Abidin Achmad²

^{1,2}Ilmu Komunikasi FISIBPOL, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jawa Timur

¹22043010019@student.upnjatim.ac.id, ²z.abidinachmad@upnjatim.ac.id,

ABSTRACT

This study investigates the rapid transformation of digital media and its impact on how local culture is represented and negotiated on social media, specifically looking at the challenges of maintaining cultural authenticity for Generation Z. The objective of this research is to analyze the cultural communication practices, representations, and meaning-making processes regarding the preservation and revitalization of East Javanese arts on the Instagram account @cak_durasim. Utilizing a qualitative methodology with Christine Hine's virtual ethnography approach, data were gathered through online participant observation and in-depth interviews with two account managers and five active followers. The collected data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the @cak_durasim account functions effectively as a digital cultural showcase ("etalase"), bridging high-context traditional arts with low-context digital platforms through visually appealing and simplified narrative adaptations tailored to Gen Z without abandoning core cultural rules ("pakem"). Furthermore, digital interactions reflect active audience reception; while "likes" signify superficial initial interest, the comment section serves as a dynamic space for critical negotiation, collaborative knowledge enrichment, and local identity affirmation. However, while digital documentation successfully expands cultural reach and awareness, it cannot completely substitute the emotional depth and experiential value of live physical performances.

Keywords: Virtual Ethnography, Traditional Art Revitalization, Cultural Representation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi media digital yang mengubah cara budaya lokal direpresentasikan, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan di media sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan menjaga autentisitas budaya bagi generasi Z. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik komunikasi budaya, representasi, serta proses pemaknaan dalam pelestarian dan revitalisasi kesenian Jawa Timur pada akun Instagram @cak_durasim. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual model Christine Hine. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan secara daring dan

wawancara mendalam terhadap dua pengelola akun serta lima pengikut aktif. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @cak_durasim berfungsi efektif sebagai "etalase" budaya digital yang menjembatani kesenian tradisional berkonteks tinggi dengan karakteristik media digital. Revitalisasi dilakukan melalui adaptasi visual dan narasi sederhana yang relevan dengan Gen Z tanpa menghilangkan aturan baku kesenian ("pakem"). Keterlibatan audiens di ruang digital menunjukkan penerimaan yang aktif; fitur "likes" merepresentasikan ketertarikan awal yang superfisial, sedangkan kolom komentar menjadi ruang dinamis untuk negosiasi kritis, pengayaan informasi budaya secara kolaboratif, dan afirmasi identitas lokal. Meskipun pendokumentasian digital berhasil memperluas jangkauan edukasi dan pelestarian, interaksi layar gawai ini belum sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman ikatan emosional dari pertunjukan langsung secara fisik.

Kata Kunci: Etnografi Virtual, Revitalisasi Seni Tradisi, Representasi Budaya

A. Pendahuluan

Media sosial telah mengubah cara budaya diproduksi, direpresentasikan, dan dimaknai oleh Masyarakat (Maulana & Achmad, 2025). Perubahan tersebut memengaruhi eksistensi budaya lokal melalui pembuatan konten digital (Rusli et al., 2025). Penggunaan simbol sebagai representasi, serta proses negosiasi makna yang dinamis melalui peran algoritma dan interaksi antar pengguna membentuk pemahaman budaya baru di Masyarakat (Fitrianti & Hanaf, 2025).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat tingkat akses internet di Indonesia kini telah mencapai angka 79,5% (Zainuddin et al., 2025). Secara

demografis pengguna internet didominasi oleh Generasi Z sebesar 34,40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi Gen Z menjadikan media sosial sebagai ruang yang strategis untuk mengomunikasikan warisan tradisi melalui konten kreatif yang adaptif (Kusumaningtyas, 2025).

Salah satu platform digital yang memiliki peran penting sebagai ruang ekspresi visual dan komunikasi budaya dua arah saat ini adalah Instagram (Sarasati et al., 2025). Instagram memiliki karakteristik visual yang kuat melalui fitur *reels*, *stories*, infografis, dan fitur interaktif seperti kolom komentar, *likes*, dan *shares* (Marni, 2025). Melalui Instagram, dapat dibangun melalui pengemasan

ulang visual dan narasi digital (Hervansyah et al., 2025).

Berdasarkan kenyataan tersebut, makna budaya kini terbentuk secara kolaboratif melalui interaksi aktif antara produsen konten dan audiens, sehingga membuka ruang negosiasi makna dengan beragam interpretasi (Suwarno, 2026). Upaya transformasi digital ini direspons secara kelembagaan oleh UPT Taman Budaya Jawa Timur (Taman Budaya Cak Durasim) sebagai institusi kebudayaan daerah di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Melalui akun Instagram resminya, @cak_durasim, lembaga pemerintah ini bertindak sebagai "etalase" sekaligus agen komunikasi budaya modern (Ola et al., 2025).

Akun Instargam @cak_durasim ini menjadi ruang krusial untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, serta menghidupkan kembali kesenian Jawa Timur di tengah risiko reduksi makna, komodifikasi, dan estetika berlebih akibat penyesuaian kebutuhan algoritma (Hermayani et al., 2025). Akun ini aktif memproduksi konten edukasi dan promosi kesenian lokal.

Persoalan budaya di ruang digital ini dapat dibedah secara teoretis menggunakan Teori Representasi Stuart Hall, yang memandang representasi sebagai proses memproduksi makna melalui bahasa, tanda, maupun simbol (S. Hall, 1997). Pengelola akun @cak_durasim bertindak sebagai *encoder* yang menyeleksi simbol visual, sedangkan audiens bertindak sebagai *decoder* yang menafsirkan pesan tersebut (Aryanto et al., 2026). Penyesuaian ini sejalan dengan Teori Komunikasi Budaya Edward T. Hall mengenai pergeseran dari budaya konteks tinggi (*high-context*) kesenian tradisional Jawa Timur menuju format komunikasi konteks rendah (*low-context*) media sosial yang dituntut serba ringkas dan eksplisit (Syahputra, 2025).

Untuk menganalisis fenomena ini secara utuh, pendekatan Etnografi Virtual Christine Hine (2000) hadir untuk melihat internet bukan sekadar media informasi, melainkan ruang budaya tempat identitas dikonstruksi dan dinegosiasikan (Amalia et al., 2026). Meskipun akun @cak_durasim dinilai berhasil menjadi wadah dokumentasi dan arsip digital, hasil observasi menunjukkan adanya

tantangan otentisitas budaya. Pengemasan visual yang disederhanakan demi menarik minat Gen Z menimbulkan konsekuensi berupa pergeseran kedalaman emosional dibandingkan dengan menyaksikan pertunjukan kesenian secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis konten pelestarian budaya yang diproduksi oleh akun Instagram @cak_durasim, mengkaji praktik revitalisasi kesenian tradisional Jawa Timur dalam format digital, serta memahami karakteristik dinamika interaksi dan pemaknaan budaya di ruang digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sebagai referensi akademis yang memperkaya studi ilmu komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan, sekaligus referensi bagi instansi pemerintah, lembaga kebudayaan daerah, seniman, maupun penggiat budaya dalam pembuatan konten media sosial yang interaktif, edukatif, dan adaptif tanpa menghilangkan esensi nilai asli (*pakem*) kesenian lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme melalui metode Etnografi Virtual Christine Hine (2000) untuk mengeksplorasi media sosial sebagai ruang budaya dinamis tempat identitas dan interaksi sosial berlangsung (Hine, 2000). Analisis berfokus pada aktivitas digital akun Instagram @cak_durasim milik UPT Taman Budaya Jawa Timur. Subjek penelitian (informan) ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari pengelola akun selaku *encoder* serta audiens aktif selaku *decoder*.

Etnografi virtual bukan hanya melibatkan observasi partisipan secara aktif. Penulis akan tinggal dan beraktivitas di ruang digital untuk mengumpulkan data dengan menerapkan berbagai metode, termasuk penggunaan kuisioner serta wawancara secara mendalam. Pendekatan ini memiliki kemungkinan untuk mengumpulkan informasi yang lebih dalam di ruang digital (Achmad & Ida, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama etnografi virtual, yaitu observasi partisipatif secara online terhadap

konten dan interaksi audiens, dokumentasi digital berupa tangkapan layar unggahan serta komentar netizen, dan wawancara mendalam semi-terstruktur secara daring maupun luring. Analisis data mengombinasikan model analisis Etnografi Virtual dengan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk memetakan respons audiens ke dalam posisi hegemonik-dominan, negosiasi, atau oposisional (Achmad et al., 2025). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil pengamatan teks digital, hasil wawancara pengelola, serta konfirmasi pemaknaan dari sudut pandang informan khalayak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya pelestarian budaya di era digital tidak hanya dilakukan pada ruang fisik seperti pagelaran seni atau upacara adat. Upaya pelestarian budaya saat ini telah berkembang ke dalam ruang digital melalui representasi konten yang dihasilkan secara visual (Wati, 2025). Representasi budaya dan kesenian Jawa Timur pada akun Instagram @cak_durasim disajikan melalui

berbagai elemen visual dan narasi yang secara jelas memanfaatkan ciri khas Jawa Timur untuk tujuan edukasi dan dokumentasi.

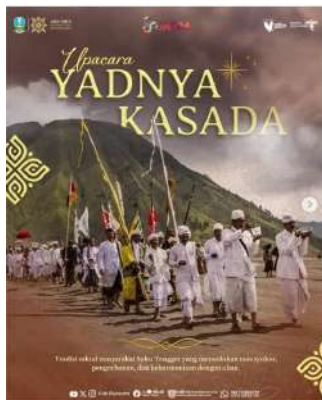
1. Representasi Budaya dan Kesenian Jawa Timur Melalui Konten Akun @cak_durasim

Berdasarkan pengamatan etnografi virtual, UPT Taman Budaya Jawa Timur secara aktif melakukan konstruksi realitas kebudayaan melalui serangkaian proses encoding teks visual dan naratif. Representasi kesenian tidak ditampilkan mentah, melainkan dikontekstualisasikan agar selaras dengan karakteristik konsumsi media sosial Generasi Z yang menyukai visualisasi estetik dan pesan yang ringkas. Peneliti mengidentifikasi lima postingan utama yang memiliki tingkat interaksi (*engagement*) tertinggi dan memuat representasi kuat atas kesenian Jawa Timur



Gambar 1 Unggahan berjudul
Bahasa Madura: Lokal, Kuat, Dan
Penuh Makna

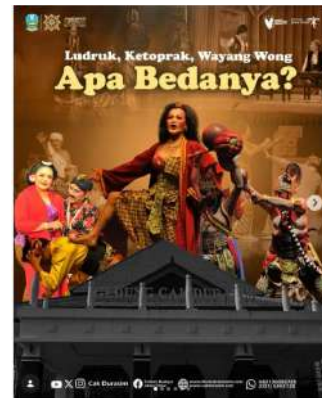
Representasi secara visual menonjolkan sepasang figur yang mengenakan pakaian adat *Pesa'an* dan *Kebaya Rancongan* dengan latar arsitektur *Taneyan Lanjhang*. Konten ini mengedukasi audiens mengenai stratifikasi sosial dalam bahasa Madura, yaitu *Enja'-iya*, *Engghi-enten*, dan *Engghi-bunten*. Selain itu, konten ini juga memperkenalkan variasi dialek bahasa Madura berdasarkan wilayah geografisnya.



Gambar 2 Unggahan berjudul
Upacara Yadnya Kasada

Konten tersebut menampilkan estetika sakralitas Suku Tengger. Visualisasi dramatis diperlihatkan melalui iring-iringan masyarakat berbaju putih di kawasan Bromo yang

membawa gunung hasil bumi menuju kawah. Narasi caption memperkuat pemahaman penonton dengan mengulas legenda Roro Anteng dan Joko Seger sebagai basis historis ritual syukur dan keharmonisan alam.



Gambar 3 Unggahan berjudul Ludruk,
Ketoprak, Wayang Wong Pa
Bedanya?

Konten tersebut merupakan konten edukasi komparatif teater tradisional. Secara visual, perbedaan kasta budaya direpresentasikan lewat detail kostum. Ludruk yang merakyat dan kental dengan dialek Suroboyoan, ketoprak dengan narasi legenda Jawa modern, serta wayang wong yang mengadopsi estetika sakral keraton. Konten diikat dengan jargon penutup "Budaya Kita, Identitas Kita".



Gambar 4 Unggahan berjudul Reog Bulkiyo

Konten Reog Blkiyo merepresentasikan identitas heroisme prajurit Blitar. Visual pada konten mematahkan anggapan umum bahwa "Reog" selalu identik dengan Singo Barong Ponorogo. Reog Bulkiyo direpresentasikan lewat penari berbusana merah-hitam, *udheng gilik*, membawa senjata, dan melakukan gerak teatrikal perang berlatar sejarah perjuangan prajurit Pangeran Diponegoro.



Gambar 5 Unggahan berjudul Yuk Mengenal Kesenian Reog Cemandi

Konten Yuk Mengenal Kesenian Reog Cemandi merupakan representasi keunikan seni Sidoarjo yang lahir tahun 1922 sebagai simbol perlawanan kolonial. Secara visual, makna filosofis harmoni kehidupan direpresentasikan melalui dualisme karakteristik topeng. *Barongan Lanang* (topeng merah, tegas, berani) dan *Barongan Wadon* (topeng putih, suci, lembut) yang dikemas dalam bentuk kolase polaroid digital.

2. Analisis Teoretis dan Negosiasi Autentisitas Budaya di Ruang Digital

Dalam merancang representasi budaya pada konten digital, tim pengelola akun @cak_durasim bertindak sebagai *cultural encoder*. Berdasarkan hasil wawancara, mereka dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani karakteristik kebudayaan tradisional Jawa Timur yang menurut Edward T. Hall tergolong dalam Budaya Konteks Tinggi (*High-Context Communication*) yang penuh dengan simbol implisit, *pakem*, dan nilai filosofis mendalam ke dalam platform Instagram yang

berciri Konteks Rendah (*Low-Context*), yang mana informasi harus disampaikan secara eksplisit, cepat, dan instan (E. T. Hall, 1959).

“Kita tidak menghilangkan unsur tradisi yang ada di situ. Jadi konten-konten yang ada di situ, contohnya di pagelaran sendiri, kita menampilkan apa adanya. Cuma pengemasan pembahasannya saja yang ganti. Pempublikasinya saja yang gaya bahasa yang kita rubah, tapi autentiknya kesenian itu tidak kita rubah. Cuma gaya bahasa, penyampaian ke publik yang kita rubah” (Lucky, 2026).

Untuk mengatasi gap komunikasi ini, pengelola menerapkan strategi penyesuaian gaya bahasa tanpa mengurangi esensi asli kesenian. Gaya bahasa sapaan dibangun dengan memunculkan *branding* identitas netizen sebagai "Sobat Budaya" agar terasa dekat dan akrab seperti sahabat. Namun, di sisi lain, karena posisi mereka sebagai perwakilan instansi pemerintah, pengelola tetap membatasi diri agar tidak terjebak pada komodifikasi konten yang sekadar mengejar viralitas, melainkan tetap mempertahankan marwah edukatif.

Pada proses adaptasi visual, muncul perdebatan mengenai orisinalitas di kalangan pengikut (*followers*). Berdasarkan teori Stuart Hall, audiens tidak menerima begitu saja hasil pengemasan konten digital tersebut. Informan dari kalangan anak muda mengakui bahwa penyederhanaan desain grafis dan pemolesan estetika visual sangat penting agar kesenian tradisional tidak terkesan kuno dan mampu menembus algoritma Generasi Z (Difa & Setyawan, 2024).

“Oleh tim mereka pasti sudah dipoles beberapa, karena untuk bisa menyelaraskan dengan apa yang diminati oleh anak-anak Gen Z sekarang itu. jadi harus disederhanakan. karena kalau memang benar-benar nature, kayak natural banget sesuai Jawa Timur pasti yang nonton orang-orang tua dong gak bisa masuk ke ranahnya Gen Z gitu” (Dipa, 2026).

Namun, dari perspektif komunikasi budaya, digitalisasi ini membawa dampak berupa dekonstruksi "rasa" (*cultural vibes*). Informan dari komunitas karawitan menegaskan adanya reduksi kedalaman emosional ketika seni

pertunjukan yang seharusnya dinikmati secara langsung diubah ke dalam layar ponsel berukuran vertikal.

“Kalau kita cuma lihat di Instagram tok tanpa kita melihat langsung itu interaksi yang kita dapatkan jadi kurang. terus rasa yang kita dapatkan juga lebih banyak rasa yang didapatkan ketika kita lihat langsung daripada cuma mendengarkan atau lihat di Instagram” (Gisan, 2026).

3. Praktik Pelestarian dan Revitalisasi Kesenian

Secara fungsional, akun @cak_durasim telah berperan sebagai arsip digital yang hidup. Informan (Hari Krisna dan Grisa) mengonfirmasi bahwa representasi konten berbasis edukasi dan dokumentasi sangat efektif dalam membangun kembali kesadaran budaya kepada anak muda. Pengetahuan lokal yang sebelumnya terisolasi secara geografis, seperti kesenian *Damar Kurung* dari Gresik kini dapat melintasi lini masa Gen Z secara organik melalui fitur rekomendasi halaman (*explore/reels*).

“Adapun dengan apa yang ada di zaman sekarang ini, revitalisasi budaya sangat penting. Salah satunya

ditunjukkan dengan akun cak durasim di media Instagram. Soalnya pada masa ini, Masyarakat khususnya pemuda penerus bangsa ini sangat aktif sekali bermedia social. Makanya dalam hal itu (dokumentasi dan edukasi digital), menurut saya sangat berpengaruh sekali” (Hari Krisna, 2026).

“Jadi, kan dia lewat gitu, di berandaku. Terus kayak, damar kurung? Apa nih? Aku baca, damar kurung adalah medium bercerita masyarakat Gresik melalui cahaya dan gambar” (Grisa, 2026).

Meskipun demikian, terdapat pendapat kritis terkait pemaknaan istilah "Revitalisasi" di ruang digital. Sesuai dengan konsep etnografi virtual Christine Hine, internet mampu membentuk ruang kebudayaan baru. Namun, efektivitasnya dalam mengubah perilaku sosial di dunia nyata tetap bergantung pada aksi kelanjutannya.

“Saya rasa itu belum sepenuhnya. Karena yang saya amati hanya pendokumentasian dan pengenalan. Kalo membantu pengembangan kan harus terjun langsung. Dimana revitalisasi kan harus ada keterlibatan” (Pengamat Budaya Sidoarjo, 2026)

Informan Pengamat Budaya Sidoarjo memberikan catatan kritis bahwa aktivitas @cak_durasim di Instagram baru menyentuh tahap pengenalan dan pendokumentasian. Akun @cak_durasim saat ini belum sampai pada tahap revitalisasi secara menyeluruh. Revitalisasi kebudayaan yang sesungguhnya membutuhkan keterlibatan aktif audiens untuk turun langsung ke lapangan, membina pelaku seni, dan menghidupkan kembali fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat.

4. Interaksi Digital Netizen dan Proses Decoding Makna

Keterlibatan audiens dengan akun Instagram @cak_durasim tidak hanya pada penerimaan informasi saja. Audiens ikut melakukan interaksi seperti memberikan "suka" (like) dan berkomentar. Kedua bentuk interaksi ini menunjukkan sejauh mana keterlibatan audiens terhadap konten warisan budaya yang diunggah oleh pengelola akun tersebut (Rizal et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan pada akun @cak_durasim, dengan judul "Bahasa Madura: Lokal, Kuat, Dan Penuh Makna" yang diunggah pada 17 April 2026, merupakan salah

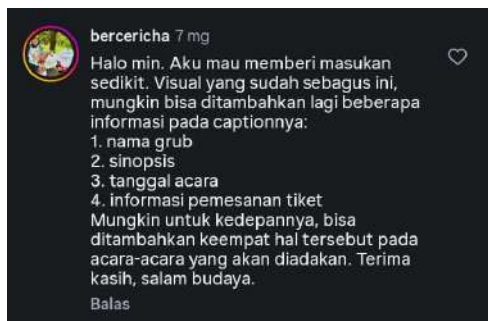
satu konten yang mendapat jumlah *likes* paling banyak, yaitu 1.241 likes. Dalam perspektif komunikasi digital, tingginya angka *likes* menunjukkan keberhasilan stimulasi visual awal, namun memiliki tingkat kedalaman pemaknaan yang paling rendah (Melati et al., 2026). Angka ini belum merepresentasikan apakah audiens benar-benar membaca, memahami, atau menginternalisasi nilai filosofis tradisi yang disampaikan (Melati et al., 2026).

Interaksi dalam bentuk komentar menggambarkan sebuah interaksi yang lebih mendalam dibandingkan likes (Adhrianti et al., 2022). Saat menulis komentar, audiens harus meluangkan waktu dan pemikiran untuk merangkai kata-kata. Melalui pengamatan etnografi virtual pada kolom komentar lima postingan terpilih, Komentar netizen merefleksikan posisi *decoding* mereka terhadap teks representasi budaya. Peneliti mengklasifikasikan komentar tersebut ke dalam tiga kategori utama.

a. Komentar Kritis (Negotiated/Oppositional Position)

Posisi ini menempatkan audiens sebagai penjaga gerbang budaya (*cultural gatekeeper*) secara

digital. Audiens tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam memaknai budaya (Srikandi et al., 2023). Mereka mengoreksi ketidakakuratan data hingga memberikan kritik tajam terhadap manajemen operasional pagelaran fisik yang diinfokan di Instagram.



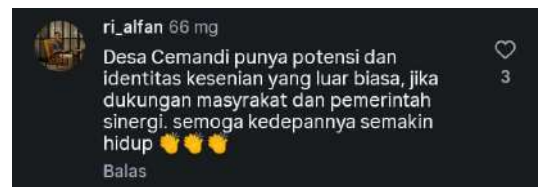
Gambar 6 Komentar kritis dari akun Instagram @bercericha

Komentar @bercericha menunjukkan bahwa audiens juga memperhatikan kualitas informasi yang disampaikan dalam konten. Pengguna mengusulkan agar caption dilengkapi dengan nama grup, sinopsis, tanggal acara, dan informasi pemesanan tiket sehingga informasi yang diterima masyarakat menjadi lebih lengkap. Masukan tersebut agar akun @cak_durasim tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menjalankan fungsi edukasi dan penyebaran informasi budaya

secara optimal. Hal ini mencerminkan adanya partisipasi aktif audiens dalam proses penyempurnaan konten budaya digital.

b. Komentar Apresiasi dan Afirmasi Identitas (*Dominant-Hegemonic Position*):

Jenis konten ini menunjukkan audiens menerima sepenuhnya pesan pelestarian budaya yang diproduksi oleh pengelola. Melalui interaksi ini, muncul ekspresi *sense of belonging* serta kebanggaan sebagai representasi identitas masyarakat Jawa Timur. Audiens juga secara aktif memanfaatkan konten tersebut sebagai media pembelakaran.



Gambar 7 Komentar apresiasi dan afirmasi identitas dari akun Instagram @ri_alfan

Komentar dari akun @ri_alfan menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memberikan apresiasi terhadap kesenian yang dipublikasikan. Akun tersebut juga menyampaikan harapan agar pelestarian budaya mendapat dukungan dari masyarakat dan

pemerintah. Pengguna berpendapat bahwa keberlangsungan kesenian memerlukan kolaborasi berbagai pihak agar tetap hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa konten @cak_durasim mampu mendorong diskusi mengenai pentingnya kerja sama dalam upaya pelestarian budaya. Interaksi yang muncul tidak berhenti pada apresiasi, tetapi juga mengarah pada kesadaran kolektif terhadap keberlanjutan warisan budaya.

c. Komentar Umum (*Phatic Communion*):

Komentar jenis ini merupakan bentuk interaksi berupa ekspresi singkat, seperti penggunaan emoji, ucapan terima kasih, atau pertanyaan mengenai jadwal acara. Interaksi tersebut berfungsi untuk menjaga hubungan sosial (*social bonding*) antar pengguna. Melalui interaksi ini, hubungan antarpengguna di ruang siber akun @cak_durasim bisa tetap terjalin.



Gambar 8 Komentar umum dari akun Instagram @ fiqiyazm

Komentar dari akun @fiqiyazm membuktikan bahwa audiens menjadikan akun @cak_durasim sebagai sumber informasi penyelenggaraan kegiatan budaya. Permintaan informasi jadwal menunjukkan adanya harapan agar akun terus memberikan informasi terbaru. Selain itu, komentar ini mencerminkan adanya ketertarikan untuk kembali mengikuti kegiatan budaya.

D. Kesimpulan

Melalui akun Instagram "@cak_durasim," UPT Taman Budaya Jawa Timur telah berhasil merepresentasikan kesenian dan kebudayaan Jawa Timur melalui konten digital. pengemasan konten dibuat dengan visual yang modern dan narasi yang santai dapat diterima oleh generasi muda. Melalui pendekatan etnografi virtual, ditemukan bahwa pengelola bertindak sebagai encoder yang berhasil mengemas nilai-nilai budaya konteks-tinggi (high-context) menjadi konten digital konteks-rendah (low-context) yang sederhana tanpa merusak pakem asli dari kesenian tersebut.

Meskipun demikian, penerimaan audiens (decoding) memunculkan keberagaman yang menarik antara posisi dominan-hegemonik dan posisi negosiasi. Sebagian besar audiens setuju bahwa kehadiran akun ini merupakan media pengarsipan digital. Namun, kelompok kritikus dan pengamat budaya mengambil posisi negosiasi, di mana mereka memandang bahwa platform digital sangat baik untuk pengenalan awal. Konten budaya dalam bentuk digital belum mampu sepenuhnya menggantikan revitalisasi budaya secara utuh karena layar virtual cenderung mereduksi "rasa" (vibes) dan keintiman emosional dari sebuah pertunjukan langsung.

Sebagai saran praktis bagi pengelola @cak_durasim, diperlukan peningkatan kualitas informasi administratif pada setiap unggahan, seperti mencantumkan sinopsis lengkap, nama grup seni, dan kejelasan sistem registrasi acara untuk menjawab kebutuhan kritis pengikutnya. Selain itu, pemanfaatan fitur interaktif seperti Live Streaming berkala atau diskusi daring dengan seniman tradisional dapat dioptimalkan guna menjembatani keterbatasan jarak dan membangun

kedekatan emosional yang lebih kuat dengan penonton muda

Terakhir, untuk saran akademis, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode kombinasi (*mixed-methods*) dengan menggabungkan etnografi virtual dan *Social Network Analysis* (SNA) guna mengukur dampak keterlibatan digital terhadap kehadiran fisik penonton di ruang luring. Selain itu, studi komparatif dengan platform berbasis video vertikal lainnya seperti TikTok sangat dianjurkan untuk melihat bagaimana perbedaan karakteristik algoritma memengaruhi reproduksi dan penyebaran makna budaya lokal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language* (R. K. Winslow & K. Lansner (eds.)). Doubleday & Company.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall (ed.)). SAGE Publications.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications.

Jurnal :

- Achmad, Z. A., Febrianita, R., & Arviani, H. (2025). People Preserving Javanese Culture

- Through Digital Media a Virtual Ethnographic Study of Radio Puspita FM's Strategic Adaptation. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(2), 151–167.
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130–145. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Adhrianti, L., Putri, A. A., & Firmansyah, M. A. (2022). Interaktivitas Masyarakat Pada Komunikasi Pemasaran Digital Bagi Produk Lokal Bengkulu (Studi Pemasaran Media Sosial Pada Produk Meijiskincare). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 209–218.
- Amalia, Y., Putri, P., & Rahmawati, A. (2026). Budaya Komunitas Virtual Indonesia Book Party di Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Komunitas @Indobookparty di Instagram). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 10(1), 98–109. doi: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4752>
- Aryanto, T. N., Tjahjadi, E., & Pureklolon, homas T. (2026). Studi Literatur: Dampak Media Digital Terhadap Kebudayaan di Indonesia. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v6i1.10519>
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *SANAK: Jurnal Studi Agama-Agama*, 83–90. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/view/5538>
- Fitrianti, R., & Hanaf, A. A. (2025). Representasi Identitas Remaja Melalui Budaya Tren di Media Sosial. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 283–297. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1073>
- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language* (R. K. Winslow & K. Lansner (eds.)). Doubleday & Company.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall (ed.)). SAGE Publications.
- Hermayani, A., Apriliyani, R., Yandasari, P., Nurdhatilah, A., & Purwanto, E. (2025). Komodifikasi Budaya dalam Media dan Tantangannya bagi Keberlanjutan Sosial. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1–16. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.207>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications.
- Kusumaningtyas, S. (2025). Peran Gen Z dalam Melestarikan Budaya Islam Lokal di Era Digital. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(1), 144–157. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.2.144-157>
- Marni, C. (2025). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Kesadaran

- Nasionalisme Warga Negara Indonesia. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 1–11.
<https://doi.org/10.59025/tnztye42>
- Maulana, W. T., & Achmad, Z. A. (2025). Studi Netnografi terhadap Budaya Madura di Akun Instagram @fuadsasmitaa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9518–9526.
<https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I8.9010>
- Melati, L., Luthfie, M., & Agustin. (2026). Partisipasi Followers Melalui Like pada Konten Informasi Akun Instagram @Bogor24update dalam Membentuk Citra Media Sosial. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 23–32.
<https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i2.2152>
- Rizal, M. A., Y, T. P., Sukma, D. A., Jessica, B., Cindy, M., & Purwanto, E. (2025). Peran Influencer Budaya dalam Melestarikan Tradisi Lokal di TikTok : Studi Kasus pada Akun-Akun Budaya Nusantara. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 2(2), 1–6.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4252>
- Rusli, N., Aziz, S., & Akbar, M. (2025). Media Sosial Dan Perubahan Budaya Lokal: Tinjauan Sistematis Atas Dampak Facebook. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 46–58.
<https://doi.org/10.21831/lektur.v8i3.25143>
- Sarasati, F., Rusadi, U., & Nurhayati, K. (2025). Peran Media dalam Membangun Dialog Antarbudaya di Era Globalisasi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 08(1), 90–97.
<https://doi.org/10.33367/jef57155>
- Srikandi, M. B., Suparna, P., & Haes, P. E. (2023). Audiens Sebagai Gatekeeper Pada Media Sosial. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 7(2), 179–192.
<https://doi.org/10.24853/pk.7.2.179-192>
- Suwarno, D. (2026). Representasi Budaya Banyumas dalam Konten TikTok dan Pengaruhnya terhadap Opini Publik Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 2162–2172.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v5i2.15174>
- Wati, D. K. (2025). AI Dan Representasi Budaya Studi Tentang Peran Kecerdasan Buatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya Melalui Konten Digital. *Jurnal Cybernetic Inovatif*, 9(4), 1–8.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jci/article/view/10219>
- Zainuddin, Sari, M., & Puspita, A. (2025). Analisis Dampak Ekonomi Digital Terhadap Masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 1(2), 55–60.